

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Seni Budaya dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan *intrapersonal*, *interpersonal*, *visual spasial*, *musikal*, *linguistik*, *logistik sistematis*, *naturalis* serta kecerdasan *adversitas*, kecerdasan *keaktivitas*, kecerdasan *spiritual* dan moral, dan kecerdasan emosional.

Salah satu bagian dari kesenian yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan kreativitas bagi siswa adalah pendidikan seni tari. Seni tari merupakan cabang seni yang mempergunakan tubuh sebagai alat dan gerak sebagai media. Pembelajaran seni tari bertujuan untuk memahami konsep bagaimana menari, menumbuhkan sikap apresiatif, dan menumbuhkan kreativitas.

Dasar kreativitas yang baik adalah sebuah proses pengembangan kepribadian, yang diharapkan akan berlangsung secara optimal dan lebih bermakna, seperti dalam kegiatan pengajaran pendidikan seni tari ,pengembangan kreativitas seyogyanya menunjang seluruh kegiatannya.

Semiawan (1987:9) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Selanjutnya kreativitas mencakup segi-segi :

1. Kognitif, yang mencakup kelancaran, kelenturan dan keaslian berpikir

2. Afektif, yang menyangkut sikap dan minat untuk berusaha secara kreatif
3. Psikomotorik, yang terdiri atas proses pembuatan karya-karya yang produktif, dan inovatif

Beranjak dari apa yang telah diungkapkan oleh Semiawan, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas muncul dari suatu proses pemikiran untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan yang kemudian diaktualisasikan secara tindakan nyata dengan menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas menurut Wycoff (2005 : 35) menyatakan bahwa : “ Kreativitas muncul dari interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak, dan bukan hanya berasal dari belahan otak kanan “. Kreativitas adalah sebagai aktualisasi kekhasan tindakan nyata dari tiap individu yang merupakan hasil kerja otak secara sinergis. Kreatif identik dengan hal- hal atau solusi yang baru berbeda dari yang lain dan bermanfaat.

Guru memiliki peranan penting dalam peningkatan kreativitas siswa dengan mengoptimalkan fungsi otak secara keseluruhan, baik otak bagian kiri maupun otak bagian kanan. Otak bagian kiri berfungsi mengolah informasi yang bersifat bahasa, logika, angka, urutan dan tampilan simbolis yang lebih sering digunakan, sedangkan otak kanan memiliki fungsi yaitu mengolah informasi yang berkaitan dengan gambar, musik, imajinasi, warna, melihat secara keseluruhan serta emosi.

Kemampuan otak kiri biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat monoton yang harus diseimbangkan dengan otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas dan keterampilan. Karena hal itu akan menghindarkan siswa dari kejenuhan dalam belajar. Sebagaimana dikemukakan Joyce Wycoff dalam bukunya

berjudul *Your Personal Guide to Exploring Creativity and Problem Solving* yang diterjemahkan oleh Rina S. M (2005:36): “ Penekanan pada sifat-sifat otak kanan bertujuan menyeimbangkan sistem pendidikan kita, yang cenderung memberi penekanan pada sifat otak kiri yakni hapalan, aritmetika, pemikiran logis dan urutan.”

Dalam proses pembelajaran seni tari bagi siswa sekolah menengah atas adalah siswa yang beranjak dewasa. Karakter siswa SMA sudah mulai belajar memahami realitas dan mulai bisa menentukan sikap serta pilihan, selain itu siswa SMA memiliki potensi dalam mengeksplorasi tubuhnya, namun yang menjadi persoalan siswa terkadang sulit untuk merealisasikan apa yang ada dalam pikirannya, apa yang pernah siswa lihat, rasa, dengar dan dialami siswa sulit untuk dituangkan kedalam gerak. Padahal untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mencipta sebuah gerak dalam suatu tarian. Beranjak dari gerak- gerak sederhana maupun gerakan sehari- hari yang dilakukan siswa akan menjadi acuan terhadap pemunculan kreativitas yang lebih kompleks lagi. Kreativitas siswa disini tidak hanya siswa yang memiliki kecerdasan kinestetis saja, namun kecerdasan musikal, verbal, spatial dan sebagainya dapat terangkum didalamnya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, penggunaan bahan ajar dan metode yang tepat sangat membantu dalam pencapaian kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Suatu tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pengajaran tidak terlepas dari peranan metode

dalam suatu pembelajaran. Metode mengajar merupakan suatu cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Penyampaian materi pelajaran oleh seorang guru kepada siswa juga harus memperhatikan aspek internal seperti minat belajar pada siswa. Seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Kemampuan minat belajar siswa akan berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Model pembelajaran yang dipilih guru juga harus meningkatkan kreativitas siswa dan meningkatkan percaya diri bahwa siswa tersebut juga mampu menguasai materi pelajaran sehingga penguasaan konsep akan meningkat dan pengetahuannya lebih luas.

Dalam pengembangan kreativitas, peneliti mencoba untuk bereksperimen dalam menerapkan sebuah metodologi pembelajaran seni tari di SMA N 14 Bandung, eksperimen yang dilakukan peneliti bertujuan agar penerapan metode peta pikiran dapat dijadikan salah satu teknik untuk memecahkan persoalan pada siswa dalam pembelajaran seni tari yang pada umumnya siswa sekolah menengah atas memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam menari, selain itu kesulitan yang dialami siswa dalam mengungkapkan ide/gagasan, mengembangkan kemampuan dalam mengeksplorasi ekspresi media ungkap (tari, rupa, musik, drama), dan kemampuan dalam mengaktualisasikan karya yang menjadi beragam persoalan yang mendasar.

Berawal dari persoalan yang dialami siswa sekolah pada umumnya, peneliti pun akhirnya mencoba untuk wawancara dengan salah satu guru seni budaya di SMA Negeri 14 Bandung, pada kenyataannya siswa yang mampu mencapai kualifikasi lulus dengan proses belajar mengajar *teacher centered* dalam satu kelas jumlahnya tidak lebih dari 80 %, hal ini menunjukkan bahwa 20 % siswa belum tuntas dalam belajarnya. Kenyataan yang berbeda dengan konsep belajar tuntas sebagaimana yang diharapkan dalam setiap penerapan kegiatan pembelajaran. Indikator dari kualifikasi lulus diantaranya kemampuan siswa dalam menuangkan ide / gagasan, kemampuan siswa untuk mengeksplorasi media ungkap (gerak, musik, rupa) serta kemampuan untuk mengaktualisasikan karya. Siswa hanya mengacu pada instruksi yang dilakukan guru tanpa memahami bagaimana belajar menari itu sendiri. Kesulitan siswa juga terdapat pada cara penyampaian guru terhadap materi pembelajaran tari yang monoton sehingga siswa tidak mampu menyerap atau mengingat informasi yang didapat. Pada akhirnya siswa tidak menemukan pengetahuannya sendiri dan tidak dapat memecahkan masalah dalam membuat suatu karya tari yang sesuai dengan kreativitas siswa.

Dari hasil pengamatan penulis menyimpulkan bahwa, kesulitan siswa dalam menuangkan gerak dikarenakan siswa belum memahami konsep menari itu sendiri yaitu konsep “bagaimana menari” dengan “ belajar menari” yang perlu dipahami terlebih dahulu. Bila siswa belajar menari siswa akan hanya pandai menari, namun bila siswa paham bagaimana menari siswa akan mampu mengembangkan potensinya,

keaktivitasnya, keberanian untuk menuangkan ide atau gagasannya, percaya diri dsb. Oleh karena itu penelitian ini menawarkan alternative dalam penggunaan metode pembelajaran yaitu dengan metode peta pikiran. Metode peta pikiran yang diuji cobakan pada siswa SMA ini dapat dijadikan salah satu alternative dalam pembelajaran seni tari. Dalam penerapannya siswa akan diberikan tugas terstruktur berupa peta pikiran. Pemberian tugas terstruktur dapat diberikan sebelum atau setelah penyampaian materi pelajaran. Tugas terstruktur dalam penelitian ini dilakukan sebelum penyampaian materi dikelas.

Peta pikiran merupakan salah satu teknik berfikir yang dituangkan di atas kertas dengan topik utama berada di tengah dan sub topiknya menjadi cabang-cabangnya, disesuaikan dengan pemikiran kreatif siswa yang memiliki kekhasan tersendiri. Peta pikiran telah dikembangkan sekitar tahun 1970 oleh Tony Buzan ( Pendiri Brain Foundation ) yang didasarkan pada cara kerja otak sebenarnya. Salah satu fungsi otak adalah bekerja dengan mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat- pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola ide- ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh DePorter (2002:176) bahwa:

Peta pikiran adalah teknik mencatat kreatif yang memudahkan kita untuk mengingat banyak informasi setelah catatan yang anda buat membentuk pola gagasan yang saling berkaitan dengan topik utama ditengah sedangkan subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol, biasanya tampak seperti karya seni.

Pembelajaran Pendidikan seni tari berdasarkan metode peta pikiran yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, merupakan salah satu *alternative* model pendekatan yang dapat difungsikan dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar, di dalamnya mengandung komponen pembelajaran yang sistemik dan sistematis, satu dengan yang lainnya saling keterkaitan dan tak dapat dipisahkan. Melalui model kegiatan pembelajaran ini, berkeyakinan bahwa seni memegang peran utama untuk perkembangan kreativitas, dan mampu meningkatkan daya kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang kondusif, kreatif, inovatif, dan produktif.

Atas dasar data-data dan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian untuk mengaplikasikan model pembelajaran pendidikan seni tari berdasarkan metode peta pikiran untuk meningkatkan kreativitas siswa. Adapun judul penelitian yang penulis lakukan yaitu **“Pengaruh Penggunaan Metode Peta Pikiran Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa pada mata pelajaran Seni Tari di SMA N 14 Bandung Pada kelas X”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkap, maka peneliti merumuskan dalam bentuk- bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan metode peta pikiran dalam meningkatkan kreativitas pada siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandung?

1.2.2 Bagaimana hasil dari pengaruh adanya penggunaan metode peta pikiran terhadap peningkatan kreativitas pada siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memotivasi baik guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kearah yang lebih kondusif.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode peta pikiran terhadap daya serap siswa pada pembelajaran seni tari di SMA Negeri 14 Bandung

1.3.2 Untuk memperoleh data tentang tingkat kreativitas siswa setelah menggunakan metode pembelajaran peta pikiran di SMA Negeri 14 Bandung

1.3.3 Untuk mengetahui faktor positif dan negatif tentang diterapkannya metode peta pikiran terhadap pembelajaran seni tari di SMA Negeri 14 Bandung di kelas X.

### **1.4. Asumsi**

Asumsi dasar pada suatu penelitian merupakan suatu landasan bagi proses pemecahan masalah yang dihadapi. Asumsi dasar berguna agar ada dasar bepijak

yang pokok bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian dan untuk menentukan serta merumuskan hipotesis.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 55) dikatakan bahwa anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas". Berpegang dari pengertian di atas, maka penulis mengasumsikan sebagai titik tolak penelitian ini, yaitu :

Pemetaan pikiran adalah proses penulisan dan pencatatan visual yang membantu meletakkan ide dan informasi dalam pola visual yang mencerminkan saling keterkaitan antartopik. Peta pikiran dapat menghasilkan daya kreatif untuk mempertajam kecerdasan visual dan lebih memperkuat belahan otak kanan yang kreatif. Berdasarkan pendapat ini maka konsep-konsep dalam mata pelajaran seni tari dapat dituliskan dalam bentuk peta pikiran sehingga akan timbul keterkaitan antara konsep dalam satu bahasan materi pelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode peta pikiran dalam pembelajaran seni tari akan berpengaruh sekali terhadap peningkatan kreativitas siswa di SMA Negeri 14 Bandung.

### **1.5. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2002 : 64). Berdasarkan anggapan dasar dan sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : = 0$  (hipotesis nol), artinya “Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan metode peta pikiran pada mata pelajaran seni tari terhadap kreativitas siswa”.

$H : 0$  (hipotesis alternative), artinya “Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan metode peta pikiran pada mata pelajaran seni tari terhadap kreativitas siswa”.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam hal teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian mengenai metode pembelajaran dalam seni tari yang dapat meningkatkan kreativitas siswa agar lebih optimal. Dengan penggunaan metode peta pikiran dalam pembelajaran seni tari siswa akan dibentuk untuk mencari pengetahuannya sendiri, guru hanya bertugas sebagai pembimbing dan sebagai motivator. Metode peta pikiran dapat dijadikan salah satu *alternative* dalam model pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

#### 1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Sebagai sumber *literature* mengenai salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui proses kreatif dalam pembelajaran seni tari.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Sebagai bahan masukan mengenai metode pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu *alternative* dalam pembelajaran seni tari. Dalam penggunaan metode peta pikiran diharapkan siswa dapat memiliki konsep berfikir kreatif dan bertindak kreatif sehingga akan tergali segala kompetensi yang dimiliki siswa.

#### 1.6.2.3 Lembaga Tinggi Upi

Dalam penerapan metode peta pikiran diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya jurusan Seni tari UPI dan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan salah satu *alternative* dalam pembelajaran seni tari.

#### 1.6.2.4 Peneliti

Dapat dijadikan referensi sebuah metode dalam pembelajaran seni tari yang dapat mengembangkan potensi siswa dalam berfikir dan bertindak kreatif serta dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam berkreativitas.

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen ( eksperimen tidak murni ), dengan pendekatan kuantitatif. Mengenai pengertian eksperimen, Arikunto ( 2002 : 257) mengemukakan bahwa :

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dilakukan pada subjek diteliti. Penelitian eksperimen dikenal dua jenis yaitu eksperimen murni ( *true eksperimen* ) dan eksperimen tidak murni ( *Quasi eksperimen*) Ada tiga jenis *design* yang seringkali dimasukkan kedalam kategori quasi eksperimen desain yaitu (1) *One shot case study*,(2) *Pre test and post test*, dan (3) *Static Group Comparison*. Model

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Pre- test and post- test group desain. Pola :  $O_1 X O_2$

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Arikunto bahwa “ (2002 : 78 ) di dalam desain observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (  $O_1$  ) disebut pre- test, dan observasi sesudah eksperimen (  $O_2$  ) disebut post- test “. Pada pre- test ini diminta melakukan gerak tanpa adanya menggunakan metode peta pikiran sedangkan post- test siswa diminta melakukan gerak setelah menggunakan metode peta pikiran dalam melakukan gerak.

Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$  yaitu  $O_2 - O_1$  diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen. Rumus yang digunakan untuk menghitung efektifitas treatment adalah

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum x^2 d}}{\sqrt{N(N-1)}}} \text{ untuk mencari } Md = \frac{\sum d}{n}$$

$$\text{Cara menentukan } \sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{[\sum d]^2}{n}$$

Dengan keterangan :

Md : Mean dari deviasi (d ) antara post- test dan pre- test

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak subjek

Df : Atau db adalah N – 1

## 1.8 Lokasi, populasi dan sampel

### 1.8.1 Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 14 Bandung Jl. Yudhawastu Pramuka. Alasan pemilihan lokasi ini karena, di SMA ini terdapat mata pejaran seni tari yang dipelajari secara khusus dikelas X. Selain itu yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 14 Bandung, dikarenakan lokasinya cukup strategis dan dimana tempat peneliti melakukan Program Latihan Profesi.

### 1.8.2 Populasi Penelitian

Definisi populasi menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Berdasarkan pernyataan di atas maka populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2008-2009 sejumlah 280 siswa. Pemilihan populasi pada kelas X di SMA Negeri 14 Bandung dikarenakan adanya mata pelajaran seni tari, sedangkan pada kelas XI dan XII tidak dipelajari mata pelajaran seni tari.

### 1.8.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dianggap mewakili populasi, sebagaimana yang diungkapkan Suharsimi Arikunto (2006: 131) bahwa : “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti” . Pada penjelasannya yang lain, Suharsimi Arikunto (2006: 134) mengenai besarnya sampel berpendapat :

Untuk sekedar ancer-ancer maka jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya pengamatan dari subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel lebih besar hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan pengertian dan kondisi yang dihadapi peneliti, maka sampel pada penelitian ini mengacu pada sampel purposive, yaitu sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel yang diambil sebesar 14% yaitu 39 siswa. Peneliti mengambil sampel kelas X-H, hal ini dikarenakan siswa dikelas ini terlihat kurang antusias dalam pembelajaran seni tari serta karakter siswa cenderung hiperaktif (nakal), maka dari itu dengan siswa yang memiliki karakter tersebut mencoba mengujicobakan metode yang dapat mencakup kemampuan siswa.